

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Undang- Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkakan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>1</sup>

Desi Pristiwanti menyatakan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah hidup, artinya pendidikan merupakan seluruh pengetahuan belajar sepanjang hayat dalam semua tempat dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu.<sup>2</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran strategis untuk dapat meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kualitas diri seseorang. Maka dari itu dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat dalam mengendalikan serta dapat menjamin kemajuan pendidikan.

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin sekolah atau pemimpin suatu lembaga pendidikan dimana tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid serta menerima dan memberi pelajaran.<sup>3</sup> Kepala sekolah juga bagian dari guru yang mampu untuk menjadi pemimpin suatu organisasi dengan segala sumber daya yang ada

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal pasal 1 ayat 1.

<sup>2</sup> Desi Pristiwanti, “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal pendidikan dan konseling*, vol 4, no 6,(2022), 7912.

<sup>3</sup> Suparman, *Kepemimpinan kepala sekolah dan guru*, (Perpustakaan nasional KDT, Uwais Inspirasi Indonesia,2019), 17.

didalamnya untuk mencapai tujuan bersama. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah.<sup>4</sup>

Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang terjadi berulang ulang tanpa adanya unsur paksaan, yang mana sebuah kebiasaan tersebut bukanlah sesuatu alamiah dalam diri seseorang melainkan hasil dari proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar, karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuh kembangkan.<sup>5</sup> Sedangkan literasi merupakan kemampuan berbahasa dan mengolah informasi yang didapat dari berbagai sumber bacaan yang mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, berbicara, serta kemampuan berfikir yang menjadi elemen di dalamnya.<sup>6</sup>

Informasi merupakan data yang diperoleh kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu dan keputusan mendatang. Informasi dapat berupa data mentah, data terususun, kapasitas dari sebuah saluran komunikasi dan sebagainya. Informasi merupakankonten dari berbagai format misalnya, informasi tercetak atau tertulis, tersimpan dalam database atau terkumpul dalam suatu internet.<sup>7</sup>

Kepala sekolah memiliki strategi tersendiri untuk dapat mengembangkan budaya literasi siswa, yang mana strategi yang dibuat kepala sekolah juga melibatkan sumber daya manusia yang ada di sebuah lembaga pendidikan khususnya guru, dikarenakan guru merupakan sumber daya manusia yang ada di sebuah lembaga pendidikan yang

---

<sup>4</sup> Ibid,19.

<sup>5</sup> Ane Permatasari, *Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi*, Prosiding seminar bulan bahasa UNIB, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ( Yogyakarta tahun 2015), 148.

<sup>6</sup> Ni Yoman Padmadewi, *Literasi di sekolah dari teori ke praktik*, (Badung: Nilacakra, 2018), 1.

<sup>7</sup> Tukad Adi Wijaya dan Mohammad Thoha, "Pengaruh mutu pelayanan perpustakaan terhadap kecepatan memperoleh informasi bahan pustaka bagi mahasiswa Prodi MPI Angkatan 2018 di IAIN Madura", *re-JIEM*, 3, no 1, ( Juni 2020):16, DOI 10.19105/re-jiem.v3il.3465

bersentuhan langsung dengan peserta didik, dan juga dalam mengembangkan budaya literasi tersebut harus pula didukung dengan adanya sarana dan prasarana. Strategi tersebut merupakan suatu bentuk dukungan dan dijadikan pedoman dalam mengembangkan budaya literasi.

Pembelajaran literasi tidak akan terwujud tanpa adanya sebuah strategi dari kepala sekolah yang dapat menggerakkan semua sumber daya manusia yang ada di sebuah lembaga pendidikan, dikarenakan kepala sekolah merupakan sebuah pemimpin yang dituntut untuk memiliki kreativitas, inovasi dan strategi yang dapat mendukung terhadap jalannya program pembelajaran dan pengembangan sekolah. Dalam hal ini diperlukan juga peran dari guru yang dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan mendesain strategi yang digunakan untuk pembelajaran di kelas, sebagaimana guru itu harus mampu untuk membangun kepercayaan diri siswa, dengan memilih dan menggunakan pendekatan, metode, teknik dan strategi pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran literasi.<sup>8</sup>

Kepala sekolah sebagai praktisi dan pemerhati pendidikan harus mempunyai kepekaan terhadap pentingnya budaya membaca, karena dengan membaca segala informasi yang belum kita ketahui itu bisa ditangkap dan mampu untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab kepala sekolah dalam kesehariannya terkait pengembangan budaya literasi siswa yaitu melihat fenomena atau keadaan yang ada di sebuah lembaga apakah sudah menunjukkan adanya budaya literasi atau tidak, sehingga kepala sekolah itu dapat menilai perkembangan lembaganya untuk dapat bersaing dengan lembaga lain dan juga sebagai pengembangan mutu sekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 58.

<sup>9</sup> Baharuddin, "Pembentukan karakter siswa dan profesionalisme guru melalui budaya literasi sekolah," *Jurnal of Islamic management*, vol 3, no 1, (2017), 22-23.

Sekolah maupun madrasah harus memiliki daya saing yang tinggi agar lembaga tersebut semakin berkualitas. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus memiliki inovasi dan keterampilan maupun kreativitas dalam mengelola atau mengendalikan lembaganya agar lembaga tersebut dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila dapat memuaskan pengguna atau pelanggan dari pemakai jasa pendidikan tersebut.<sup>10</sup>

Menciptakan budaya literasi atau gerakan literasi di sekolah sangat membutuhkan kerjasama dari semua warga sekolah, maka dari itu peran kepala sekolah sangat besar untuk dapat menggerakkan semua warga sekolah agar sama-sama berupaya untuk mengembangkan budaya literasi. Dan dalam menumbuhkan kepekaan terhadap pentingnya budaya literasi di sekolah, maka salah satu strategi kepala sekolah yakni harus membuat strategi kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada pengasahan daya ingat melalui membaca, misalnya kunjungan perpustakaan secara rutin. Maka dari itu peserta didik akan lebih terbiasa tanpa harus di bawah tekanan untuk dapat menumbuhkan gairah membaca.

Setiap lembaga pendidikan diharapkan mempunyai kelebihan positif yang dapat membedakan lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain, misalnya budaya atau program yang diberdayakan lembaga. Keberhasilan suatu program yang ada di sekolah sangat bergantung pada bagaimana kepemimpinan dari kepala sekolahnya, karena keberhasilan lembaga pendidikan adalah keberhasilan kepala sekolah dikarenakan kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan, maka dari itu kepala sekolah yang baik

---

<sup>10</sup> Ach Nasrullah dan Moh Muchlis Solichin, “ Implementasi manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK AL-FAQIH Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan,” *re-JIEM*, 4, no 1, (Juni, 2021): 25.

tentunya akan bersikap dinamis dan selalu mempunyai strategi atau cara untuk dapat mengembangkan dan memajukan lembaganya.<sup>11</sup>

Mengembangkan budaya literasi ini dibutuhkan peran kepala sekolah untuk menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis, sehingga siswa dapat memberikan motivasi langsung atas keberhasilan pendidikan bagi dirinya, dikarenakan kunci dari sebuah keberhasilan dan pengetahuan yang luas adalah membaca. Literasi di sekolah sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah melalui kegiatan atau program yang diterapkan walaupun sampai saat ini masih banyak kendala-kendala yang dihadapinya.

Melalui program literasi, dapat memberikan kebiasaan-kebiasaan membaca pada siswa, selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa menjadi lebih baik serta melatih kemampuan menulis dari memahami isi informasi yang didapat dalam bentuk tulisan. Pada proses ini mampu meningkatkan pola pikir siswa untuk lebih berpikir kritis, kreatif dan dapat memecahkan suatu persoalan. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan yakni sangat dipengaruhi oleh *leadership* kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas siswa, sarana prasarana, sumber belajar, lingkungan akademik yang kondusif dan partisipasi seluruh komponen sekolah.<sup>12</sup>

Budaya literasi merupakan suatu hal yang penting di kalangan peserta didik, Oleh karena itu dibutuhkan pula strategi yang dapat meningkatkan minat baca peserta didik melalui program-program yang berbasis literasi di sekolah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal itu juga akan berimbas pada peningkatan kualitas pembelajaran, guru serta sumber daya manusia yang ada di lembaga tersebut. Dengan adanya kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin, maka literasi

---

<sup>11</sup> Alif Luthvi Azizah, "Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi," *Jurnal pendidikan islam*, vol 1, no 2, (2018), 203.

<sup>12</sup> Teti Sobari, "Peningkatan kemampuan menulis dan membaca melalui implementasi kultur literasi siswa SMP," *Jurnal pendidikan kebahasaan dan kesusatraan indonesia*, vol 3, no 2, (2019), 96.

akan semakin membudaya, dan untuk dapat menegakkan budaya ini maka pemangku pendidikan wajib menguasai inspirasi perubahan serta harus mempunyai strategi tersendiri untuk dapat mendukung atas program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah salah satunya seperti, budaya literasi siswa.

Upaya dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa salah satunya yaitu dengan melalui kebiasaan membaca, jadi kebiasaan membaca itu perlu ditanamkan sejak dini oleh orang tua, guru dan masyarakat agar tumbuh minat dan keinginan membaca. Jika kebiasaan membaca sudah tertanam dalam diri maka secara perlahan itu akan menjadi sebuah rutinitas yang akan selalu dilakukan tanpa merasa terbebani artinya kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Minat baca harus ditumbuhkan sejak balita sedangkan keterampilan membaca bisa ditumbuhkan setelah usia 7 tahun, dan sebelum diajari keterampilan membaca, minat anak sudah harus tumbuh terlebih dahulu.<sup>13</sup>

Menerapkan kegiatan literasi di sekolah harus dapat dipastikan bahwa kegiatan membaca yang menjadi budaya tersebut dapat terlaksana dengan semestinya, dan kepala sekolah perlu mencapai terobosan yang dapat melahirkan generasi-generasi literat yang mampu memberikan wawasan dan pengetahuan serta dapat mengamalkan ilmunya pada generasi selanjutnya.

Membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, selain itu membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat, melalui membaca seseorang diharapkan antara lain dapat memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat, mencari sumber, menyimpulkan, menjangring dan menyerap informasi dari bacaan dan mampu mendalami, menghayati, menikmati dan mengambil manfaat

---

<sup>13</sup> Muslimin, "Menumbuhkan budaya literasi melalui peningkatan minat baca masyarakat desa," *Cakrawala Pendidikan*, vol 37, no 1, (2018), 114.

dari bacaan tersebut. Dengan didukung adanya sumber bacaan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan pendidikan.<sup>14</sup>

Literasi memiliki urgensi yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, selain untuk dapat mengembangkan mutu pembelajaran, literasi juga dapat memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Di mana guru dapat menumbuhkan kebiasaan dalam berliterasi kepada peserta didik dan mengelola informasi yang sudah didapatkan dari apa yang peserta didik baca sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan.<sup>15</sup>

Kemampuan seseorang dalam berliterasi sangat menentukan dan menjadi arah ke mana peserta didik itu akan berkembang, dan kemampuan berliterasi dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kualitas seseorang khususnya peserta didik, maka untuk dapat menumbuhkan kemampuan dalam berliterasi sangat dibutuhkan peran semua warga sekolah yang dapat menumbuhkan gairah membaca peserta didik baik bacaan yang termasuk materi pembelajaran maupun non pembelajaran. Sebagaimana peserta didik itu harus diberikan kebebasan untuk disesuaikan dengan kemauan dan minat peserta didik terkait bacaan apa yang mereka minati.

Adanya kepemilikan budaya literasi atau kemampuan berliterasi, maka seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan cara berpikir dan pengetahuannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengembangan dirinya yang mana nantinya akan menciptakan masyarakat informasi. Individu atau masyarakat yang memiliki tingkat literasi tinggi bukan semata di tentukan karena

---

<sup>14</sup> Ibid,115.

<sup>15</sup> Mohammad Rijal Mahfudz, "Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SMA 1 kota Kediri," *Indonesian journal of Islamic education studies, (IJIES)*, Vol 3, No 1, (2020), 21.

minat dan kemampuan membacanya saja, tetapi juga kebiasaan dan budaya membacanya, yaitu seseorang yang mengisi segala aktivitasnya dengan membaca, karena dengan membaca menjadi saluran utama dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Untuk dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kegiatan literasi tersebut maka, sekolah harus mempunyai seseorang yang handal yang bisa membawa kualitas lembaganya ke arah yang lebih baik terutama dalam hal literasi. Dari kesadaran akan pentingnya literasi tersebut, maka akan terus menumbuhkan minat baca peserta didik dengan didukung adanya sumber bacaan khususnya di perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan serta akar informasi bagi pendidik maupun peserta didik.<sup>17</sup>

Maka dari itu, adanya hal tersebut didukung pula dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 yang berisi tentang penumbuhan budi pekerti, dalam peraturan tersebut berisi tentang salah satu tujuan Permendikbud yang berupaya untuk terus mengokohkan budaya literasi siswa.<sup>18</sup>

Literasi itu juga merupakan proses yang kompleks yang dapat melibatkan pembangunan, pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk dapat mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam, dan literasi ini berfungsi untuk dapat menghubungkan individu dan masyarakat serta

---

<sup>16</sup> Sarwaji Suwandi, *Pendidikan literasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019), 5.

<sup>17</sup> Irvan Sutrisna, "Pengaruh gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa," *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, vol 2, no 2 (2019), 53.

<sup>18</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.<sup>19</sup>

Literasi dapat membudidaya khususnya di lembaga pendidikan, jika di kalangan peserta didik maupun seluruh warga sekolah sudah menjadikan membaca tersebut hal yang tidak bisa ditinggalkan, artinya membaca sudah menjadi kebiasaan dan sudah mempunyai kesadaran bahwa dengan membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan yang dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari, siswa juga mempunyai minat untuk selalu mencari informasi dan terus mengembangkan pengetahuannya dengan memanfaatkan kemampuan literasi tersebut.

Budaya literasi di kalangan masyarakat dan pelajar Indonesia memang kurang diminati padahal dengan budaya literasi akan menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang segala hal yang ada di dunia ini, sebenarnya dalam budaya literasi yang harus ditekankan adalah pembiasaan-pembiasaan membaca di masyarakat luas khususnya di dunia pendidikan, pembiasaan tersebut harus dibudayakan oleh peserta didik sehingga dengan adanya kebiasaan-kebiasaan tersebut maka kegiatan literasi akan membudidaya di sekolah.<sup>20</sup>

Budaya literasi merujuk pada kegiatan pembiasaan, artinya budaya literasi ini seperti membaca, menulis, berpikir kritis, melihat fenomena alam sekitar sehingga akan menumbuhkan pengetahuan-pengetahuan baru terhadap sesuatu hal yang belum mereka ketahui. Pada tahap membiasakan peserta didik dalam berliterasi dapat diartikan bahwa tidak ada tekanan dan paksaan dalam melakukan kegiatan tersebut, yang mana hal ini dilakukan secara terus-menerus tanpa ada unsur paksaan

---

<sup>19</sup> Chusnul Muali, "Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan aspek literasi siswa melalui perpustakaan," *Jurnal Education*, Vol 1, No 1 (2023), 15.

<sup>20</sup> Anggita Ikko Nur Nugraheni, "Upaya peningkatan budaya literasi pada peserta didik," *Jurnal penelitian bahasa, sastra dan pengajarannya*, Vol 5, No 1, (2020), 11.

sehingga proses dalam membudidayakan baca dan tulis serta berpikir kritis di kalangan pelajar akan terlaksana dengan baik dan terstruktur.

Hal ini dapat dikatakan bahwa membaca dan menulis merupakan komponen pokok dalam budaya literasi. Budaya ini merujuk pada kegiatan membaca dan menulis yang dikembangkan sehingga menjadi kebiasaan terarah bagi peserta didik atau individu dalam masyarakat luas sehingga dengan adanya proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya yang bermanfaat bagi generasi selanjutnya, dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran baik media online maupun media yang sudah disediakan oleh sekolah seperti buku dan bahan bacaan lainnya.<sup>21</sup>

Kepekaan akan literasi tidak muncul begitu saja, tidak ada orang yang memiliki kemampuan literasi sejak lahir akan tetapi kemampuan dan kemauan dalam berliterasi harus dimulai dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang misalnya, berasal dari lingkungan keluarga yang kemudian didukung dan dikembangkan di sekolah. Budaya literasi ini sangat berkaitan dengan pola pembelajaran di sekolah serta ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan namun, perlu diketahui bahwa literasi tidak harus didapat dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi karena pada dasarnya hal yang paling menjembatani untuk melahirkan generasi milenial adalah kepekaan terhadap pentingnya berliterasi.<sup>22</sup>

Hasil dari pra penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan ini menunjukkan bahwa strategi yang sebelumnya kepala sekolah terapkan dalam budaya literasi ini yakni dengan menganjurkan siswa untuk meminjam buku di perpustakaan sesuai dengan topik pembelajaran yang sudah

---

<sup>21</sup> Esti Swastika Sari, "Budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY," *LITERA*, Vol 16, No 1, (2017), 110.

<sup>22</sup> Hairul Huda, "Budaya literasi mencerdaskan anak negeri," *Jurnal ilmiah wawasan kuliah kerja nyata*, Vol 1, No 2 (2020), 31.

ditentukan, dan kemudian dibaca di dalam kelas selama 10 menit sebelum pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai buku tersebut dikembalikan ke perpustakaan kembali, yang mana kepala sekolah menganggap strategi ini kurang efektif di kalangan peserta didik, maka kepala sekolah mengembangkan kembali strategi yang ada dengan memprogramkan gerakan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai artinya, kepala sekolah itu menghimbau kepada guru untuk mewajibkan siswa melakukan kunjungan ke perpustakaan sebelum KBM dilaksanakan.<sup>23</sup>

Siswa membaca buku di perpustakaan sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah ditentukan yang kemudian siswa itu merangkum hasil dari apa yang ia baca, dan ketika sudah sampai 15 menit siswa itu memasuki kelas dan guru meminta hasil dari rangkuman itu kepada masing-masing siswa dan kemudian guru meminta sebagian dari siswa tersebut mempresentasikan hasil rangkuman tersebut, dan bagi yang belum mempresentasikan materinya sekarang, maka bisa mempresentasikan secara bergantian di hari-hari selanjutnya, kemudian di akhir pembelajaran guru tersebut memberikan penguatan materi terkait pembelajarannya. Kegiatan ini bertahap setiap hari agar peserta didik lebih terbiasa membaca sehingga budaya literasi ini dapat terus dikembangkan.

Budaya literasi yang juga sudah diterapkan sebagai bentuk strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi yaitu setiap hari senin setelah selesainya upacara, siswa langsung menuju ke perpustakaan untuk membaca. Pada kegiatan ini siswa lebih dibebaskan terkait buku yang akan dibaca, sehingga siswa

---

<sup>23</sup> Suwipno, Kepala Sekolah SMP Islam Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan, Wawancara langsung, 5 Mei 2023.

lebih santai dalam membaca dan siswa tidak diharuskan untuk merangkum materi yang dibaca tersebut.

Selain strategi tersebut, juga terdapat strategi kepala sekolah untuk mengembangkan budaya literasi ini, yaitu dengan memprogramkan *class meeting* (Lomba) yakni setiap ada *class meeting* kepala sekolah itu mengadakan lomba puisi maupun pidato bagi siswa yang kemudian, sekolah memberikan penghargaan ataupun hadiah bagi siswa yang juara di lomba puisi ataupun lomba pidato tersebut. Terkait dengan strategi yang sudah diterapkan kepala sekolah untuk membudayakan literasi sebagaimana yang sudah di sebutkan di atas, hal ini sudah berlangsung 5 tahun yakni semenjak adanya perpustakaan yang sudah memadai.<sup>24</sup>

SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan sudah memfasilitasi perpustakaan bagi siswa disertai dengan adanya pengawasan dari petugas perpustakaan yang sudah kompeten sehingga dapat meningkatkan minat baca peserta didik, kepala sekolah juga harus melakukan suatu hal yang bisa membuat budaya literasi semakin berkembang dan mampu menciptakan suatu perubahan yang lebih baik. Strategi dari kepala sekolah sangat diperlukan sebagai bentuk tindakannya terhadap pembelajaran literasi siswa, agar tercapai sebuah program budaya baca melalui berbagai kemampuan siswa terutama mampu untuk memecahkan masalah pembelajarannya.

Usaha kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi sangat diperlukan sebagai bentuk perbaikan kualitas lembaga karena dengan itu, lembaga mampu melahirkan lulusan yang berkualitas dengan perluasan ilmu pengetahuan yang didapatkan.<sup>25</sup> Dari penjelasan tersebut, maka peneliti terkesan untuk meninjau

---

<sup>24</sup> Suwipno, Kepala Sekolah SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan, Wawancara langsung , 14 Mei 2023.

<sup>25</sup> Noventri Sinamora, " Analisis budaya literasi dalam mengembangkan minat baca di SDN Aek Tolang," *Journal on teacher education*, Vol 4, No 3, (2023), 220-201.

kembali secara mendalam mengenai budaya literasi di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan ini dan memberikan judul penelitian ini dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi Siswa di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai deskripsi observasi yang telah di paparkan, maka permasalahan yang dapat digambarkan sebagai bentuk temuan pada penelitian agar lebih runtut sesuai dengan yang peneliti temukan, maka akan di paparkan beberapa fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan?
3. Bagaimana solusi dari adanya faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa di SMPI AL-Ghazali Tebul Timur Pegantenan.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan.
3. Mendeskripsikan solusi dari adanya faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pegantenan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan penelitian yang mana dalam penelitian tersebut ada dua kegunaan yakni, kegunaan teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoretis, diperlukan untuk menjelaskan pendapat mengenai bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa di SMPI Al-Ghazali Tebul Timur Pengantenan, dengan menyesuaikan kondisi di lapangan yang sebenarnya. Sehingga, dapat memberikan perluasan pengetahuan dan keilmuan yang mendalam serta dapat memberikan pengetahuan dalam upaya mengembangkan budaya literasi.

##### 2. Kegunaan Praktis.

Adapun kegunaan praktis penelitian ini adalah:

###### a. Bagi peneliti.

Sesuai dari penelitian yang dilakukan maka diperlukan perluasan pengetahuan dan dapat membagikan sebuah pemikiran secara jelas yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa di SMPI Al-Ghazali.

###### b. Bagi pembaca.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai budaya literasi, dan dapat memberikan cerminan yang lebih luas lagi tentang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa di SMPI Al- Ghazali.

c. Bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan menjadi penyemangat dan dapat mendorong semangat Mahasiswa/i dalam proses studinya dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan dan tambahan ilmu dalam penelitian khususnya mengenai budaya literasi. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan atau ilmu sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa.

d. Bagi SMPI Al-Ghazali

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam upaya mengembangkan budaya literasi siswa dan dapat memberikan sebuah sumbangsan pemikiran terhadap SMPI Al-Ghazali.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Strategi.

Strategi merupakan suatu proses yang dilakukan yang mengacu pada pengimplementasian suatu pemikiran atau gagasan, perencanaan program serta pelaksanaan suatu kegiatan dalam jangka waktu yang ditentukan untuk mencapai suatu tujuan.

### 2. Kepala sekolah.

Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Azharuddin, "Peran dan fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru," *Jihafas*, vol 3, no 2, (Desember 2020), 160.

### 3. Budaya literasi.

Budaya literasi adalah penanaman kebiasaan yang berkembang menjadi suatu pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Hal ini bertujuan untuk menciptakan tradisi berpikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis sehingga menciptakan karya tulis ilmiah yang berdaya guna.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk dapat memberikan sebuah pemikiran secara empiris bagi peneliti. Tidak hanya itu, penelitian sebelumnya juga dijadikan sebagai pedoman pemecahan masalah yang dihadapi. Berdasarkan topik dari beberapa penelitian sebelumnya yakni sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Siti Komaratun Sangadah pada tahun 2020, dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Gerakan Lierasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMPN 2 Boja*”.<sup>27</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk dapat meningkatkan minat baca siswa serta keterampilan siswa melalui gerakan literasi sekolah. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai literasi dengan menggunakan penelitian kualitataif deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah, penelitian terdahulu tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan

---

<sup>27</sup> Siti Komaratun Sangadah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Gerakan Lierasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMPN 2 Boja*, Program Studi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas IlmuTtarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Wali Songo 2020.

minat baca siswa, sedangkan penelitian ini tentang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa.

*Kedua*, Skripsi yang di tulis oleh Nissa Firanita Devi pada tahun 2021, dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta*”.<sup>28</sup> Penelitian tersebut membahas mengenai upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk dapat meningkatkan budaya literasi siswa, yaitu dengan melakukan pembiasaan membaca materi ajar sebelum pembelajaran dimulai, serta melakukan kegiatan apersepsi dan juga melakukan diskusi bersama-sama antar guru dan siswa. Penelitian ini sama sama memprogramkan budaya literasi untuk mendorong minat baca siswa dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian sebelumnya tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa, sedangkan penelitian ini membahas terkait strategi kepala sekolah dalam mengembagkan budaya literasi siswa.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Visiyanti pada tahun 2021 dengan judul, “*Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Sibulue*”.<sup>29</sup> Penelitian tersebut membahas mengenai peran kepala sekolah dalam tercapainya budaya literasi dapat ditempuh dengan melaksanakan evaluasi melalui rapat pada akhir semester dan juga memprogramkan beberapa kegiatan untuk membangun budaya literasi. Penelitian ini sama sama memanfaatkan sarana dan prasarana yang dapat

---

<sup>28</sup> Nissa Firanita Devi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta 2021.

<sup>29</sup> Visayanti, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta*”, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bone 2021.

menunjang tercapainya budaya literasi seperti sumber bacaan yang ada di perpustakaan, adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya tentang peran kepala sekolah dalam membangun budaya literasi, sedangkan penelitian ini mengenai strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Nurul Fazila pada tahun 2020 dengan judul, “*Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V MIN 7 Pidie Jaya*”.<sup>30</sup> Penelitian tersebut membahas mengenai peran guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas V Di MIN 7 Pidie jaya yang berpedoman pada RPP untuk pengumpulan data dari penelitiannya. Dalam RPP tersebut ada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dijadikan pedoman dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa. Penelitian ini sama-sama menelaah kemampuan literasi siswa melalui berbagai strategi yang diberikan oleh guru dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data (Display data) dan Verifikasi data (penarikan kesimpulan). Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya tentang peran guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas V Di MIN 7 Pidie jaya berpedoman pada RPP observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen pengumpulan data dari penelitiannya, sedangkan penelitian ini membahas terkait strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa Di SMPI Al-Ghazali tebul Timur pegantenan, peneliti berpedoman pada wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya.

---

<sup>30</sup> Nurul Fazila, “*Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V MIN 7 Pidie Jaya*”. Program Studi Pendidikan Guru Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh 2020.

*Kelima*, Skripsi yang ditulis oleh Fitrilia Ulinuha pada tahun 2020 dengan judul, “*Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMA Negeri 1 Srengat*”.<sup>31</sup> Penelitian tersebut membahas mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat, yakni strategi yang digunakan kepala sekolah untuk meningkatkan budaya literasi yaitu ada dua macam yaitu literasi yang bersifat terstruktur dan mandiri, yang terstruktur ada dua macam kegiatan yaitu membaca Al-Qur’an dan membaca 10 menit sebelum KBM, sedangkan yang mandiri yaitu satu bulan harus membaca minimal satu buku (*one month one book*). Penelitian ini sama-sama membahas mengenai strategi kepala sekolah dalam memprogramkan budaya literasi dengan menggunakan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya, sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni penelitian sebelumnya tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah menengah Atas Negeri 1 Srengat dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode yang dipakai merupakan metode kualitatif naturalistik yang berusaha menggambarkan fenomena pada kondisi alamiah. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang pakai yaitu metode kualitatif deskriptif.

---

<sup>31</sup> Fitrilia Ulinuha, “*Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat*”, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2020.